

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sherlock Holmes merupakan salah satu tokoh detektif ciptaan Sir Arthur Conan Doyle, seorang penulis berkebangsaan Skotlandia yang mencapai masa kejayaannya pada Era Victoria. Selain cerdas, Sherlock juga menguasai beberapa bidang yang dapat membantu dalam pemecahan kasus yang sedang diselidiki. Contohnya pada bidang musik, meskipun ia dengan kepribadiannya yang menyebalkan selalu meminta orang-orang yang sedang berada dalam satu ruangan dengannya untuk diam tidak berkutik saat ia ingin berpikir, namun ia memiliki kebiasaan bermain biola untuk membantunya berpikir dengan baik dan tidak jarang juga mengubah sebuah irama baru untuk menjernihkan pikirannya. Ia juga beberapa kali mengerjakan berbagai eksperimen. Selain itu, ia pun menguasai pertarungan jarak dekat dan pengetahuan ilmu forensik yang luas sehingga dapat membantunya ketika dalam penyelidikan di tempat kejadian.

Selain Sherlock Holmes sebenarnya masih ada beberapa tokoh detektif ciptaan penulis lain. Seperti Hercule Poirot karangan Agatha Christie yang kepopuleran ceritanya hampir menyaingi Sherlock Holmes. Salah satu alasan mengapa Sherlock lebih terkenal adalah karena cerita-cerita karangan Sir Arthur Conan Doyle ini terbit lebih dulu pada tahun 1887 dibandingkan dengan Poirot karangan Agatha Christie yang baru muncul pada tahun 1920. Dengan kata lain, disaat orang-orang sudah mulai tergila-gila dengan tokoh Sherlock, tokoh Poirot baru memunculkan eksistensinya. Meskipun mereka sama-sama merupakan tokoh detektif, keduanya memiliki cara yang bertolak-belakang dalam pemecahan masalah. Holmes memiliki kebiasaan mengamati sesuatu dengan teliti sehingga detail terkecil pun tidak lepas dari penalarannya. Metode yang biasa digunakan Sherlock untuk menyelidiki kasus disebut dengan *Holmesian Deduction* dan menyingkirkan hal-hal yang tidak mungkin untuk menemukan kebenaran dengan terus mencari bukti fisik yang mendukung baik di tempat kejadian

atau di tempat-tempat yang masih berhubungan dengan kasus yang diselidikinya, pada beberapa waktu ia akan menyamar demi mendapat informasi yang diinginkan. Sedangkan Hercule Poirot lebih bermain dengan psikologis targetnya dan tidak begitu mementingkan bukti fisik seperti Sherlock Holmes.

Kepribadian atau karakter unik yang melekat dalam diri Sherlock Holmes diantaranya yakni ia dapat dengan mudah mengonsumsi narkoba seperti kokain atau morfin untuk menghilangkan stresnya. Keadaan stres disini bukan dikarenakan ia menangani banyak kasus atau kasus berat, melainkan stres karena ia tidak menyelidiki kasus apapun dan apabila bosan ia terbiasa menembakkan peluru ke arah tembok di rumahnya. Holmes juga sedikit arogan dan moodnya sering mengalami perubahan yang drastis. Meskipun ia sudah memecahkan banyak kasus, namun ia tidak pernah menginginkan wajahnya terekspos ke media massa sehingga inspektur yang bertanggungjawab dalam kasus tersebutlah yang akan disebut sebagai pahlawan di kalangan masyarakat.

Penulis cerita Sherlock Holmes yakni Sir Arthur Conan Doyle meninggal pada tahun 1930. Kendati demikian, karya-karya bukunya terutama series dari Sherlock Holmes tetap eksis hingga sekarang. Adapun beberapa bukti pendukungnya yakni penerbit di Indonesia yang menerjemahkan karyanya terus melakukan pencetakan ulang. *Neilsen Bookscan* mencatat penjualan buku Sherlock Holmes meroket tinggi penjualannya pada tahun 2009-2010. Disamping pencetakan ulang pada bukunya, karya Sir Arthur Conan Doyle juga diadaptasi ke dalam beberapa film dan serial. Film pertamanya dirilis pada tahun 2009 dan diperankan oleh Robert Downey Jr. sebagai Sherlock Holmes. Adaptasi pertama ini memiliki alur cerita yang tidak tertebak atau dapat dikatakan *mind blowing*. Seperti pada cerita detektif pada umumnya, pada film ini trik-trik dari tokoh antagonis dapat dijabarkan secara teori dan dapat dibuktikan secara ilmiah oleh Sherlock Holmes. Dikarenakan karyanya yang masih eksis dan beredar dimana-mana, para penggemarnya pun terus bertambah di berbagai negara. Penggemarnya inilah yang memunculkan komunitas-komunitas seperti Sherlockian Indonesia yang

berdiri pada tahun 2012.

Sherlockian sendiri adalah nama dari komunitas penggemar karya Sir Arthur Conan Doyle yang merupakan penulis berkebangsaan Inggris dan mencapai masa kejayaannya pada tahun 1880-an. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh komunitas ini diantaranya menggelar pertemuan dengan menghadirkan berbagai kegiatan positif seperti bedah buku, bedah film yang diangkat dari buku, forum diskusi, *cosplayer* dan beberapa permainan berupa kuis atau permainan detektif serta pameran sastra.

Pada Maret 2019, Picodi.com melakukan riset terhadap transaksi yang terjadi di toko buku dan sekitar 7.800 responden dari 41 negara mengatakan bahwa genre yang paling diminati adalah genre fiksi, pembunuhan dan fantasi. Sama seperti buku lainnya, buku fiksi juga memiliki manfaat meskipun isinya cenderung imajinatif. Penelitian Achmad Muttaqien dalam Kartika pada tahun 2016 terhadap karya yang serupa dengan cerita detektif Sherlock Holmes, yakni cerita detektif Conan, menyatakan bahwa Conan dianggap sebagai bacaan yang menghibur namun tetap mendidik dengan memberikan teks bahasa yang baru untuk pembacanya dan secara tidak langsung akan merangsang otak untuk mengingat kosakata yang baru diketahui. Sedangkan Samson Lim dalam Kartika menyatakan bahwa buku dengan genre fiksi misteri detektif dapat menyebarkan suatu gagasan melalui teks percakapannya, sehingga gagasan tersebut berpotensi untuk mempengaruhi pembaca dalam berpikir dan bertindak guna menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari. Adapun penelitian terdahulu yang mengungkapkan jika genre misteri detektif banyak mengandung pengetahuan yang dapat mempengaruhi pembaca untuk berdiskusi dan merundingkan sebuah keputusan.

Seiringan dengan misi membuat kegiatan membaca menjadi alternatif sarana hiburan, perancangan ini juga diharapkan dapat menghilangkan stigma kutu buku yang kerap disematkan kepada orang-orang yang menghabiskan waktunya untuk membaca. Disamping sebagai sarana hiburan, membaca juga memiliki manfaat lainnya diantaranya yakni

menambah wawasan dan pengetahuan seseorang, dapat melatih kemampuan ingatan dan manfaat positif lainnya. Namun, seperti yang sudah diketahui, masyarakat Indonesia yang gemar membaca sangat jarang ditemui. Indonesia berada di urutan kedua terbawah soal literasi dunia berdasarkan data UNESCO. Hal ini dikarenakan minat baca masyarakat Indonesia tergolong rendah dibandingkan yang lainnya. Dengan perbandingan dari 1000 orang, hanya 1 orang yang gemar membaca.

Lalu seiring berkembangnya zaman, sarana baca dapat terancam punah dan digantikan dengan era digital jika tidak dilestarikan dengan baik. Berita-berita yang dapat diakses melalui laman situs dan buku-buku yang berubah menjadi buku elektronik semakin menurunkan popularitas perpustakaan sebagai sarana baca. Asosiasi Penjual Buku Inggris dan Irlandia melakukan sebuah studi terhadap permasalahan ini dan hasilnya mengatakan bahwa pada tahun 2018 penggunaan dan akses buku elektronik di internet meningkat pesat dan setengah dari buku yang terjual dalam 10 tahun kedepan diperkirakan adalah buku elektronik dan diiringi dengan penurunan penjualan buku konvensional serta penurunan minat kunjung perpustakaan. Maka dari itu, perancangan ini dibuat untuk melestarikan sarana baca dengan fasilitas yang memadai.

Perancangan ini bertujuan untuk mengakomodasi kegiatan komunitas yang akan berfokus pada penyediaan sarana baca dan pelatihan penulisan yang dikhususkan untuk karya-karya dengan genre fiksi serta area galeri untuk menampilkan karya sastra. Salah satu misinya adalah menekankan bahwa membaca dapat menjadi salah satu sarana hiburan yang dapat menambah pengetahuan dengan membiasakan diri membaca untuk kesenangan. Untuk itu elemen interior pada perancangan ini dibuat berbeda seperti pada umumnya.

Pemilihan lokasi yakni dikarenakan Kota Jakarta merupakan kota metropolitan dimana semua kegiatan berbagai macam sektor berpusat disini seperti kepentingan perekonomian, politik, pusat kebudayaan, perdagangan, komunikasi dan lainnya. Perancangan ini tepatnya akan

berlokasi di Jl. Salihara, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Lokasi ini selaras dengan target usia yang sudah ditentukan, karena berada dekat dengan kawasan sekolah, universitas dan perumahan.

1.2 Fokus Permasalahan

1. Komunitas Sherlockian Indonesia yang muncul pada tahun 2012 memiliki beberapa kegiatan setiap tahunnya. Akan tetapi tidak ada fasilitas yang mewadahi semua kegiatan tersebut sehingga anggota komunitas selalu menyewa tempat di Jakarta untuk melaksanakan kegiatannya. Maka dari itu perancangan ini hadir dengan fungsi utamanya untuk mengakomodasi kegiatan komunitas namun dapat tetap diakses oleh pengunjung umum.
2. Disamping dapat menambah wawasan, kegiatan membaca dapat dijadikan sebagai alternatif sarana hiburan. Maka pada perancangan ini, fasilitas kegiatan tersebut akan merepresentasikan sarana hiburan.
3. Sherlock Holmes merupakan tokoh detektif yang terkenal. Selain dituangkan dalam bentuk cerita-cerita pendek ataupun novel, Holmes juga diadaptasi ke dalam serial dan film. Sherlockian Centre akan mengimplementasi suasana yang ada di dalam cerita tersebut ke dalam ruangan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Ruangan apa saja yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan kegiatan komunitas?
2. Bagaimana merancang fasilitas baca yang dapat merepresentasikan bahwa membaca bisa menjadi alternatif sarana hiburan?
3. Bagaimana cara mengimplementasikan suasana yang ada di dalam cerita detektif ke dalam sebuah ruang?

1.4 Ide dan Gagasan

Gagasan untuk merancang Sherlockian Centre didasarkan pada adanya komunitas Sherlockian Indonesia yang dalam setiap kegiatannya selalu menyewa sebuah tempat untuk melakukan acara. Maka gagasan muncul gagasan untuk membuat sebuah fasilitas yang dapat mewadahi semua

kegiatan komunitas Sherlockian Indonesia. Fasilitas ini akan dibentuk dengan tiga area utama, yakni area baca berupa sebuah perpustakaan fiksi yang dirancang sedemikian rupa hingga menonjolkan karakteristik visual dari sebuah novel detektif. Disediakkannya area edukasi berupa ruang kelas untuk pelatihan penulisan para anggota komunitas yang ingin memperdalam ilmu sastranya dan sebagai wadah kegiatan bedah buku. Dan ada area galeri sebagai wadah untuk memamerkan sebuah karya sastra dan buku-buku lama yang sudah semakin jarang ditemukan. Karena semakin langka sebuah benda, maka nilai benda tersebut akan semakin tinggi di kalangan kolektor. Dengan memajang buku langka akan menjadi nilai lebih tersendiri dari Sherlockian Centre.

Kemudian untuk fasilitas pendukung lainnya yakni berupa auditorium, café dan area kantor untuk pengelolanya. Auditorium akan berfungsi sebagai wadah kegiatan bedah film yang diangkat dari sebuah buku. Café untuk mempermudah pengunjung agar tidak perlu keluar area hanya untuk mencari makan. Dan area kantor sebagai tempat pengelola untuk mengerjakan pekerjaannya dalam mengelola Sherlockian Centre. Tentunya fasilitas-fasilitas diatas bersifat umum, dengan kata lain tidak hanya ditujukan untuk sebuah komunitas Sherlockian. Namun masyarakat biasa pun dapat mengunjungi tempat ini, karena sesuai dengan tujuan awalnya selain untuk mewadahi komunitas, diharapkan Sherlockian Centre dapat menjadi jembatan agar lebih banyak orang yang berminat untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhannya atau sekedar sebagai sarana hiburan.

1.5 Maksud dan Tujuan

1. Menyediakan sebuah fasilitas yang menunjang semua kegiatan komunitas Sherlockian Indonesia.
2. Menciptakan fasilitas yang merepresentasikan suasana yang ada di dalam cerita Sherlock Holmes.